

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan persemaian dari kehidupan moral suatu masyarakat serta revitalisasi moral masyarakat itu sendiri. Untuk itu, pendidikan mempunyai peranan dalam perkembangan kepribadian manusia. Pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif. Sekolah sebagai pranata sosial harus kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian yang kreatif tersebut.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.

Menurut ajaran Rousseau yang dikutip oleh Dalyono (2001:106), mengatakan bahwa “Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.” Namun, pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi

apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirtarahardja (2000:246) menggambarkan bahwa “Keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:147) bahwa “Faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan.” Siswa selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka. Dalam hal ini, Slameto (2003:73) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.”

Pendapat tersebut dipertegas pula oleh William H. Burton yang dikutip oleh Hamalik (2004:26) yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu: “Proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.”

Pada umumnya setiap siswa bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal di atas sejalan, dengan pendapatnya Triyashad dalam (<http://triyashad.blog2.plasa.com>), mengemukakan bahwa:

Budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Setiap kebudayaan akan mendorong suatu bentuk pola tingkah laku yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya akan memberikan hukuman terhadap perilaku-perilaku yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Guru PKn SMA Negeri 1 Bandung bahwa *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan dua unsur yang sering diberikan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari siswa. Selain dapat memotivasi siswa untuk belajar juga dapat mencegah siswa dari perilaku yang tidak baik.

Reward dan *punishment* ini harus diberikan secara tepat dan sifatnya harus mendidik. Hal ini dipertegas oleh Benni Setiawan dalam (<http://bennisetiawan.blogspot.com>), menyatakan bahwa:

Komponen pendidikan seringkali memaknai *reward* (penghargaan) sebagai hal yang positif dan memaknai *punishment* (hukuman) sebagai hal yang negatif. Sangat jarang ditemukan di dalam dunia pendidikan ada *punishment* (hukuman) yang benar-benar mendidik dan membuat anak didik sadar akan kesalahan dan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Kebanyakan *punishment* yang diberikan hanya dapat tidak menjadi paham kesalahannya dan akan terus melakukan kesalahan itu sebagai bentuk pembangkangan terhadap guru. Dan pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kurang kondusif dan menjemukan.

Keadaan ini tentunya tidak akan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana tujuan pendidikan diselenggarakan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan semata-mata hanya mengajarkan pasal-pasal UUD, tetapi dalam mata pelajaran PKn juga mencerminkan hubungan perilaku warga negara dalam kehidupannya sehari-hari dengan manusia lain dan alam sekitarnya.

Adanya *reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu tahapan dan konsekuensi langsung dalam proses pembinaan moral dan penanaman nilai-nilai positif yang diajarkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1988:237) bahwa “Hukuman dan ganjaran ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya”. Untuk itu, diharapkan pemberian *reward* dan *punishment* ini dapat menciptakan budaya belajar pada mata pelajaran PKn.

Karena budaya belajar akan menjadi tradisi yang dianut oleh siswa. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semau-maunya, dan ketidakteraturan.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis ingin mengidentifikasi dan mengkaji efektivitas *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam menciptakan budaya belajar khususnya pada mata pelajaran PKn. Atas dasar itulah, maka melalui penelitian ini penulis mencoba merumuskan judul penelitian sebagai berikut: **EFEKTIVITAS REWARD (PENGHARGAAN) DAN PUNISHMENT (HUKUMAN) DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN DI SEKOLAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009)**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merasa perlu untuk merumuskan permasalahannya agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana efektivitas *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam menciptakan budaya belajar pada mata pelajaran PKn di Sekolah?”**.

Dari rumusan diatas, penulis merinci kembali masalah tersebut menjadi tiga sub permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) pada mata pelajaran PKn di sekolah?
2. Apa saja bentuk-bentuk *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan pada mata pelajaran PKn di sekolah?
3. Bagaimana dampak *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terhadap budaya belajar pada mata pelajaran PKn di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam menciptakan budaya belajar pada mata pelajaran PKn di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bandung.

Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) pada mata pelajaran PKn di sekolah.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan pada mata pelajaran PKn di sekolah.
3. Untuk mengetahui dampak *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terhadap budaya belajar pada mata pelajaran PKn di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang wawasan keilmuan bagi penulis dan juga dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru bagi ilmu pengetahuan terutama bagi pengembangan konsep Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya bagi guru PKn dan siswa tentang efektivitas *reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman) dalam menciptakan budaya belajar pada mata pelajaran PKn di Sekolah. Selain itu juga, manfaatnya antara lain:
 - a. diketahuinya implementasi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) pada mata pelajaran PKn di sekolah.
 - b. diketahuinya bentuk-bentuk *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan pada mata pelajaran PKn di sekolah.
 - c. diketahuinya dampak *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terhadap budaya belajar pada mata pelajaran PKn di sekolah.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005:8) mengungkapkan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Nasution (1996:5) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Pendekatan kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian yang digunakan oleh penulis lebih bersifat deskriptif. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapatnya Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2005:4) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

ataupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati”. Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis lebih memfokuskan penelitian pada masalah yang aktual untuk memberikan pemahaman yang berarti sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis.

2. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Sedangkan Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena hal itu sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto (2008:3) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus. Siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*).

PTK berguna untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Atas dasar itulah, penulis memilih metode ini, karena metode penelitian ini membantu penulis dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang ada.

F. Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Baik buruknya penelitian khususnya hasil pengumpulan data, sangat tergantung pada cara mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono (2008:203) bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Observasi merupakan tahapan yang harus dilalui dalam penelitian tindakan kelas. Teknik observasi ini digunakan pada saat *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) diterapkan dalam pembelajaran PKn. Melalui

observasi ini diharapkan bisa diperoleh data tentang deskripsi budaya belajar siswa pada saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab, sebagaimana ditegaskan oleh Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2008:317) bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Adapun tujuan diaplikasikannya teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (1996:73) bahwa “Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.

Dengan demikian, wawancara ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpul data dengan melakukan kajian dokumen untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Endang Danial dan Nanan Wasriah (2007:66) mengemukakan bahwa:

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

Teknik ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam suatu penelitian penting sekali dan mutlak diperlukan. Pengolahan data ini dimaksudkan agar data hasil penelitian dapat mengungkapkan jawaban dari pertanyaan penelitian, setelah data diperoleh dari berbagai sumber antara lain melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, maka data tersebut direduksi melalui pembuatan abstrak.

Menurut Moleong (2005:247) menyatakan bahwa “Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya”, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

3. Teknik Analisis dan Validasi Data

a. Analisis Data

Data baru bermakna jika ditafsirkan atau dianalisis pada konteksnya, data hanya bermakna jika dianalisis secara akurat dan seksama untuk diberi makna.

Menurut Moleong (2006:248) bahwa analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja”.

Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian tindakan pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan program tindakan itu. Dalam penelitian ini, data penelitian dianalisis sejak dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis data dalam PTK dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan seluruh data yang diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, kemudian data tersebut diberikan kode-kode tertentu menurut jenis dan sumbernya. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian.

2) Kategorisasi Data

Kategorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yakni:

- a) Latar atau konteks kelas, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa).

- b) Proses pembelajaran, yaitu berupa informasi umum tentang interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi antar kelompok siswa dikelas, dan suasana kelas selama pembelajaran.
- c) Aktivitas, yaitu berupa informasi umum tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan siswa.

b. Validasi Data

Validasi data dilakukan oleh penulis untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian. Tahap validasi yang dilakukan oleh penulis melalui:

- 1) *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dengan nara sumber (guru dan siswa).
- 2) *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran analisis yang ditimbulkan oleh penulis dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain (guru dan siswa) atau membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh dengan observasi dan seterusnya sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal.
- 3) *Audit trail*, yaitu memeriksa keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi buku-buku temuan yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya kepada sumber data (guru dan siswa).

- 4) *Expert opinion*, merupakan tahap akhir validasi yang mana penulis mengkonsultasikan hasil temuan kepada pakar. Dalam penelitian ini, penulis mengkonsultasikannya dengan pembimbing.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana penelitian berlangsung, dalam penelitian ini lokasinya adalah SMA Negeri I Bandung yang terletak di jalan Ir. H. Juanda No. 93. Sedangkan subjek penelitian adalah Guru PKn dan Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2008-2009. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan dipilihnya kelas ini sebagai subjek penelitian karena menurut keterangan guru mitra sekaligus wali kelasnya, perilaku dan sikap siswa di kelas beranekaragam, yaitu ada yang rajin, disiplin, dan ada juga yang malas, tidak disiplin atau kurang bisa diatur. Dengan adanya perilaku di atas, maka guru mitra menerapkan *reward* dan *punishment* agar dapat mempertahankan perilaku siswa yang baik dan memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik.